

HERMENEUTIKA LABA PADA NELAYAN PAJEKO KELURAHAN RUA DI KOTA TERNATE

Kautsar Wisudawan
kkaustar@gmail.com
Universitas Khairun Ternate

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v3i1.6341

Key word:

*hermeneutics, profit,
and pajeko.*

Abstract

The aim of this research is to explore the meaning of profit and profit determination in the views of Pajeko ship owners and fishermen and to analyze and construct the meaning of profit and profit determination for Pajeko ship owners and fishermen. This research site was carried out in one of the sub-districts in the city of Ternate, namely in the Rua sub-district, Ternate Island District. The informants in this research were business actors, including ship owners, ship captains and Pajeko crew members in Rua sub-district. The research method uses descriptive research methods with a hermeneutic approach, which is a branch of philosophy as an effort to interpret texts in order to gain an understanding. The results of the research show that Pajeko boat owners and fishermen interpret profit in terms of material profit, comfort profit and security profit. Based on Hermeneutics, Intentionalism, this section explains it by grouping it into historical and cultural or cultural contexts. The meaning of profit as material profit is interpreted as the influence of historical context. The meaning of profit as a sense of comfort is interpreted as the influence of historical context and cultural or cultural context, as well as the meaning of profit as a sense of security.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna laba dan penentuan laba dalam pandangan pemilik kapal dan nelayan pajeko serta untuk menganalisis dan mengkonstruksi makna laba dan penentuan laba bagi pemilik kapal dan nelayan pajeko. Situs penelitian ini dilakukan di salah satu kelurahan di Kota Ternate, yaitu di Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate. Informan dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha baik itu pemilik kapal, kapten kapal, dan ABK pajeko di Kelurahan Rua. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik kapal dan nelayan pajeko memaknai laba dengan laba materi, laba rasa nyaman dan laba rasa aman. Berdasarkan hermeneutika Intensionalisme bagian ini menguraikan dengan mengelompokkan dalam konteks historis dan kultural atau budaya. Makna laba sebagai laba materi ditafsirkan sebagai pengaruh konteks historis. Makna laba sebagai laba rasa nyaman ditafsirkan sebagai pengaruh konteks historis dan konteks kultural atau budaya, begitu pula dengan makna laba sebagai rasa aman.

Kata kunci:

*hermeneutika, laba,
dan pajeko.*

PENDAHULUAN

Laba adalah keuntungan yang diperoleh organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Irianto (2006: 141) menulis bahwa laba sering dipandang sebagai indikator suatu perusahaan dan merupakan indikasi penting keberhasilan hasil perusahaan. Triyuwono (2006:16) juga mengatakan dalam tulisannya bahwa untuk bisnis modern, bisnis adalah bisnis. Semua sumber daya dapat digunakan untuk mendapatkan bahan. Artikel ini menunjukkan bahwa perekonomian modern semakin dijajah oleh semangat kapitalisme yang hanya mementingkan uang dan materi. Profitabilitas sering menjadi topik perdebatan publik karena dianggap sebagai salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Penelitian Indra dan Syam (2004) dan Atmini dan Andayani (2006) menunjukkan bahwa laba sering dijadikan acuan yang sangat penting dalam menilai kesehatan suatu perusahaan. Studi pendapatan lain yang banyak digunakan adalah studi manajemen pendapatan. Halim *et al.* (2005) dan Sandra dan Kusuma (2004) menunjukkan reaksi pasar terhadap manajemen laba.

Informasi pendapatan digunakan sebagai ukuran efisiensi dan pendukung keputusan dengan fleksibilitas yang ditawarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) (Suhendro, 2006). Pada

dasarnya ada 3 (tiga) tujuan bisnis modern, yaitu: a) keuntungan dan pertumbuhan; b) kepuasan pelanggan dan c) Mewujudkan generasi pekerja (Madhavan, 2008 dalam Ekasari, 2014).

Prinsip bagi hasil yang diserahkan kepada pemilik kapal merupakan upaya bagi hasil pada fase yang pertama. Bagi hasil selanjutnya dilakukan antara pemilik kapal dengan nelayan. Hal ini dilakukan setelah kedua belah pihak mengumpulkan seluruh margin atau keuntungan yang diperoleh selama masa operasi yang dijalankan. Setelah dikurangi dengan biaya kebutuhan melaut selama berada dalam proses menangkap ikan, maka keuntungan tersebut dibagi 50:50 sesuai dengan persentase yang telah disepakati.

Kajian yang menjadi referensi penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan oleh Sari dan Triyuwono (2010) dengan judul Tarif “Keuntungan” Bagi Profesi Dokter. Salah satu kajian yang membahas tentang makna “menang” dalam perspektif profesional adalah kajian Subiantoro dan Triyuwono dan As’udi (2001) “*humanistic gain*: Interpretasi sosial terhadap konsep laba dengan pendekatan hermeneutika. Dalam penelitian ini ternyata para praktisi akuntansi menggambarkan laba sebagai selisih antara kelebihan pendapatan dan biaya sebagaimana dinyatakan dalam teori dan mengartikannya sebagai keuntungan material. Oleh karena itu, makna harus ditafsir ulang melalui pendekatan humanistik-hermeneutik berdasarkan dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia. Studi di atas menunjukkan bahwa mereka mencoba memahami kata "laba" dengan cara yang berbeda. Makna laba dari berbagai sudut pandang juga memperkaya pemahaman kita tentang kata penting (yang dirasakan) penting, yaitu laba. Oleh karena itu pula dalam penelitian ini pengembangan makna laba dilakukan melalui simbol “laba” dan dimaknai dari sudut pandang nelayan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini melihat pemahaman makna laba bagi hasil yang dilakukan hanya dua pihak yaitu oleh pemilik kapal dan nelayan pajeko serta dalam penelitian ini karena berbeda dengan yang ada di kelompok nelayan pajeko yang akan diteliti dan menggunakan metodologi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi non positivistis dengan analisis hermeneutika untuk mengkaji dan menganalisis pertanyaan dalam penelitian ini. Judul penelitian yang diajukan adalah “Hermeneutika Laba pada Nelayan Pajeko Kelurahan Rua Di Kota Ternate”.

TINJAUAN TEORETIS

Laba

Laba adalah keuntungan yang diperoleh organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Irianto (2006: 141) menulis bahwa laba sering dipandang sebagai indikator suatu perusahaan dan merupakan indikasi penting keberhasilan hasil perusahaan. Triyuwono (2006:16) juga mengatakan dalam tulisannya bahwa untuk bisnis modern, bisnis adalah bisnis. Semua sumber daya dapat digunakan untuk mendapatkan bahan. Artikel ini menunjukkan bahwa perekonomian modern semakin dijajah oleh semangat kapitalisme yang hanya mementingkan uang dan materi. Profitabilitas sering menjadi topik perdebatan publik karena dianggap sebagai salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Penelitian Indra dan Syam (2004) dan Atmini dan Andayani (2006) menunjukkan bahwa laba sering dijadikan acuan yang sangat penting dalam menilai kesehatan suatu perusahaan. Studi pendapatan lain yang banyak digunakan adalah studi manajemen pendapatan. Halim *et al.*, (2005) dan Sandra dan Kusuma (2004) menunjukkan reaksi pasar terhadap manajemen laba.

Secara umum laba adalah selisih antara pendapatan dan beban selama periode tertentu (Harnanto, 2003). Laba adalah selisih antara pemasukan dan pengeluaran, bila pemasukan melebihi pengeluaran maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000). Laba adalah selisih antara pendapatan dan laba setelah dikurangi biaya dan kerugian. Laba merupakan ukuran kinerja operasional dan dihitung berdasarkan akuntansi akrual (Subramanyam dan Wild, 2003). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara seluruh pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dalam suatu periode (Ubaidillah *et al.*, 2013).

Laba dalam Perspektif Islam

Di dalam artikel yang berjudul “Filosofi Laba dalam Perspektif Fiqh Muamalah dan Ekonomi Konvensional”, menjelaskan bahwa di sebuah studi mendalam tentang yurisprudensi islam dari fiqh

muamalah tentang laba yang didapatkan dari transaksi perdagangan menyuguhkan konsep pedoman penting yang mendukung orang menjadi etis menjalankan bisnis (Fachrudin, 2017). Menurut teori laba islam, berbisnis bermakna beribadah, motif laba adalah keuntungan yang diperoleh di dunia dan diakhirat, mekanisme perdagangan, produk yang dikembangkan mencerminkan maqāshidu asy-syari'ah, dan bisnis merupakan pengejawantahan dari sesama muslim.

Laba Menurut Akuntansi

"Keuntungan adalah dasar dan pentingnya pengawasan keuangan, yang memiliki banyak kegunaan dalam konteks yang berbeda." Pernyataan Konsep Akuntansi (SFAC) #1 menjelaskan bahwa data pendapatan adalah bagian dari laporan keuangan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi kinerja manajemen, mengevaluasi hasil yang representatif dalam jangka panjang, dan menilai risiko investasi atau kredit. "Dari segi ruang lingkup, ada tiga konsep laba yang dipublikasikan oleh Final Accounting Standards Board (FASB) dalam Statements of Accounting Concepts (SFAC) Number 5 (1984), yaitu: *earnings*, *net income*, dan *comprehensive revenue*." "Laba adalah laba untuk suatu periode akuntansi tidak termasuk efek kumulatif dari perubahan standar akuntansi."

Agar tidak bingung, kita juga sering mendengar istilah profit dan merit yang sering kita artikan sebagai profit. Menurut Suwardjono (2005), laba lebih signifikan karena laba diakumulasikan selama beberapa periode, menggunakan laba untuk menentukan laba periode. Profit lebih menitikberatkan pada pengertian awal dari profit yaitu profit. Bila melihat perbedaan bahasa "laba", maka hubungan antara "keuntungan" dan "keuntungan" menjadi semakin jelas.

Laba Menurut Akuntansi Syariah

Hal yang membedakan dalam konsep laba akuntansi syariah dari akuntansi konvensional yaitu di dalam akuntansi syariah menerapkan dan menekankan dari segi diperolehnya laba, dimana harus berdasarkan pada ajaran agama Islam dan prosesnya yang halal, harus berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak perusahaan dengan pihak yang membutuhkan barang dan jasa (pembeli) dari bisnis yang dijalankan, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan, dan harus berpedoman pada nilai keadilan dan kejujuran, serta menghindari adanya penerapan sistem bunga dan unsur riba (Kiyarsi dan Bhrata, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut berarti laba dalam akuntansi syariah hampir memiliki artisama dengan akuntansi konvensional, hanya saja memiliki perbedaan dalam segi memperoleh labanya, dimana harus berdasarkan syariah Islam.

Konsep Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil atas kerja sama dalam upaya saling memberikan manfaat atas dasar suka sama suka, tolong menolong, dan bergotong-royong dalam memenuhi tujuan hidup bersama dapat memberikan kebahagiaan yang mendorong seseorang untuk mempertahankan aspek nilai yang terkandung di dalam muamalah ini. Filosofi tersebut menyatakan bahwa suatu tindakan dinilai beretika bila tindakan individu atau kelompok memberikan kebahagiaan. Ukuran kebahagiaannya adalah materi (Triuwono, 2006:76).

Di Ternate tepatnya di Kelurahan Rua, muamalah atau aktivitas ini berangkat dari kerja sama yang dibangun oleh sekelompok nelayan dengan pemilik kapal/perahu ikan. Dalam hal ini, pemilik perahu/kapal disebut sebagai *shahibul maal* (pemilik modal/dana), sedangkan sekelompok nelayan disebut sebagai *mudharib* (pengelola dana/usaha). Prinsip bagi hasil yang dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Rua dalam aktivitas usaha nelayan pajeko mengindikasikan setiap pihak yang terlibat di dalamnya untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Konsep Syirkah

Secara umum, *syirkah* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *syirkah al-‘amlak* (kepemilikan) dan *syirkah al-‘uqud* (akad atau transaksi). *Syirkah* kepemilikan adalah dua orang atau lebih yang memiliki harta secara bersama-sama, sedangkan *syirkah al-‘uqud* adalah akad *syirkah* yang sering digunakan dalam muamalah. *Syirkah* dapat berbentuk *syirkah* hak milik (*syirkah al-‘amlak*) atau *syirkah* transaksi (*syirkah al-‘uqud*). *Syirkah* hak milik adalah *syirkah* terhadap zat barang, seperti *syirkah*

terhadap barang yang diwarisi oleh dua orang atau yang dibeli oleh keduanya. Adapun *syirkah al-'uqud* adalah mengembangkan hak milik seseorang.

Modal yang diberikan oleh masing-masing pihak haruslah uang tunai, emas, perak, atau yang bernilai sama. Menurut penulis dalam permodalan harus jelas nilai nominalnya dan modal yang diserahkan oleh setiap pihak harus dicampur, tidak boleh dilakukan pemisahan untuk kepentingan khusus. Sehingga pada waktu pembagian hasil dikemudian hari tidak terjadi permasalahan karena modal dari masing-masing pihak sudah jelas.

Partisipasi para pihak dalam pekerjaan merupakan ketentuan dasar pelaksanaan musyarakah. Tidak dibenarkan apabila salah satu pihak tidak ikut serta dalam menangani pekerjaan dalam kemitraan tersebut. Tidak ada keharusan mereka menanggung beban kerja secara sama. Salah satu pihak boleh menangani pekerjaan lebih banyak dari yang lain, dan berhak menuntut pembagian yang lebih.

Mudharabah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 105 tentang akuntansi *mudharabah* yang di dalamnya memuat pernyataan bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi *mudharabah*, baik akuntansi untuk pemilik dana ataupun akuntansi untuk pengelola dana. Prinsip pembagian hasil usaha diatur dalam PSAK 105 pada paragraf 11 dapat dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil atau bagi laba. Apabila berdasarkan prinsip bagi hasil, maka dasar pembagiannya adalah laba bruto (*gross profit*) bukan total pendapatan usaha (omset). Sedangkan jika berdasarkan prinsip bagi laba, dasar pembagiannya adalah laba neto (*neto profit*) yaitu laba bruto dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana *mudharabah* (Robi *et al.*, 2021).

Di Ternate tepatnya di Kelurahan Rua, muamalah atau aktivitas ini berangkat dari kerja sama yang dibangun oleh sekelompok nelayan dengan pemilik kapal/perahu ikan. Dalam hal ini, pemilik perahu/kapal disebut sebagai *shahibul maal* (pemilik modal/dana), sedangkan sekelompok nelayan disebut sebagai *mudharib* (pengelola dana/usaha). Prinsip bagi hasil yang dijalankan oleh masyarakat di Kelurahan Rua dalam aktivitas usaha nelayan pajeko mengindikasikan setiap pihak yang terlibat di dalamnya untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Keuntungan yang dibagi dihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul maal* dan *mudharib*. Dengan demikian, pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah*, juga bukan untuk kepentingan pribadi *mudharib* yang dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shahibul maal* dan *mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal.

Pajeko

Aktivitas nelayan merupakan sebuah proses usaha nelayan dalam upaya penangkapan ikan dengan menggunakan kapal besar. Pajeko merupakan kapal kayu yang tidak terlalu besar namun juga tidak terlalu kecil dan memiliki jaring besar. Aktivitas nelayan melakukan penangkapan ikan dengan jarak jauh dari pesisir pantai.

Keuntungan yang disepakati antara pemilik kapal dan nelayan dalam bentuk persentase sama rata. Dalam arti 50:50 antara kedua pihak setelah dikurangi biaya-biaya yang terkandung dalam proses penangkapan ikan. Jika ikan yang ditangkap terjual habis maka pembagian keuntungan bagi pemilik kapal adalah 50% dari hasil keuntungan. Sementara untuk bagian nelayan adalah sama yaitu 50% dari hasil keuntungan. Bagi hasil budaya kerjasama ini sejalan dengan prinsip bagi hasil *mudharabah* yang umumnya dikenal sistem *revenue sharing* (bagi hasil).

Kajian Hermeneutika

Hermeneutika adalah cara memahami interpretasi manusia terhadap fenomena dan memberikan gambaran untuk memahami bagaimana subjek menafsirkan sesuatu dan berperilaku sesuai dengan interpretasi mereka. Hermeneutika dapat digunakan untuk analisis. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang dapat dibatasi dalam matematika atau statistik dan dapat menghasilkan hasil yang lebih mencerminkan dinamika perilaku sosial.

Penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian yang menggunakan paradigma *non-positivis* untuk memahami konsep “laba” dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan tentang realitas berupa persepsi umum yang bersifat abstrak.

Alasan penggunaan Hermeneutika Intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna “keuntungan” dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian “keuntungan” dalam sudut pandang pemilik kapal dan nelayan pajeko.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna berdasarkan apa yang ada di halaman penelitian. Karena kajian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subjektivisme yang berusaha memahami keadaan sebagaimana adanya. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Sehingga diharapkan pengertian “laba” tidak hanya dipahami dari sudut pandang akuntansi keuangan, tetapi juga dapat melihat dan mendeskripsikan apa yang informan berikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang arti “laba”. Peneliti mencoba memahami bagaimana informan sendiri melihat arti “laba” dalam kehidupan pekerjaan mereka, khususnya kehidupan di pajeko.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian yang menggunakan paradigma *non-positivis* untuk memahami konsep “laba” dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman ini tidak ditentukan sebelumnya, tetapi diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan analisis tersebut ditarik kesimpulan tentang realitas berupa persepsi umum yang bersifat abstrak.

Pendekatan penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi dari banyak sumber mengenai pola dan perilaku dari subjek yang dijadikan fokus dalam penelitian dalam periode tertentu (Sallee dan Flood, 2012). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data *comparative* analisis dengan tujuan mendapatkan keakuratan data hasil dapat diklaim layak. Data diperoleh dengan wawancara dan pengamatan langsung oleh peneliti untuk memperoleh keakuratan data dan pemaknaan tentang pajeko.

Data yang diperoleh direduksi dengan membuat abstraksi dan pemodelan yang ditemukan setelah analisis data. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Rua dengan kategori pemilik kapal yang melakukan bagi hasil setelah panen (pemilik pajeko). Fenomena sistem bagi hasil ini masih banyak ditemukan di Kelurahan Rua. Hasil dari menangkap ikan dengan bagi hasil dianggap lebih memudahkan dan membantu ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika intensionalisme. Hal lain yang juga akan diungkap adalah pemahaman para nelayan pajeko tentang makna laba.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin dari pihak fakultas, dengan memiliki jangka waktu yang ditentukan selama bulan agustus 2021 sampai bulan Juli 2023, yang berlokasi di Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate. Dengan jangka waktu penelitian tersebut, peneliti menggunakan untuk mengambil data di tempat penelitian dan menganalisis kembali data yang telah dikumpulkan.

Situs dan Informan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (1992:56) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tempat dimana para informan berada dalam lingkungan yang berjalan apa adanya dinamakan dengan situs. Sesuai tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka situs penelitian ini dilakukan di salah satu kelurahan di Kota Ternate, yaitu di kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate. Alasan peneliti memilih tempat ini dikarenakan di tempat inilah dimana berlangsung jenis usaha pajeko dilakukan oleh masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan, penelaah, pengelompokan, sistematis, verifikasi data agar sebuah data memiliki nilai soaial, akademis dan ilmiah. Analisis ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (2014) Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data penelitian ini adalah:

Pengumpulan Data

Yaitu data dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Obsevasi diperlukan untuk mengetahui dan memahami kegiatan pemilik kapal dan nelayan pajeko berkaitan dengan wawancara yang dilakukan.

Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data yaitu berarti memfokuskan pada hal-hal yang penting, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Data dan informasi dalam penelitian ini yaitu hermeneutika pemahaman laba nelayan pajeko.

Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data uraian singkat. Dengan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna penyajian data maka dapat mempermudah untuk memahami masalah yang diteliti.

Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal akan konsisten dengan kesimpulan akhir apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid*. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti mencari laba dalam perspektif nelayan. Sehingga dapat dibuat kesimpulan hasil analisis dari data-data yang telah di reduksi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan seluruh hasil penelitian yang telah peneliti analisis sesuai dengan kaidah penelitian menjadi titik tolak dari penelitian yang akan dilakukan.

Perhitungan Laba Bagi Pemilik Kapal dan Kapten Kapal

Berdasarkan hasil penelitian bagian ini akan menguraikan perhitungan laba menurut pandangan informan penelitian ini berdasarkan pada posisi dalam aktivitas Pajeko. Pertama berdasarkan kelompok informan pemilik kapal, berikut merupakan definisi laba seperti wawancara dengan ibu Samra:

“.... Bagi hasil bagi dua, kalau 100jt, buka ongkos dulu, baru ... keuntungan 100 kurang deng ongkos ... Berarti setengah untuk dong Ibu setengah untuk kapal ... “

Berarti bahwa laba menurut informan dalam kelompok pemilik kapal adalah pendapatan setelah dikurangi pengeluaran di hari menerima pendapatan, termasuk di dalamnya pengeluaran untuk membantu tetangga.

Berikut simulasinya :

Perhitungan laba menurut ibu Samra sebagai pemilik kapal :

Keterangan	Saldo
Pendapatan Bersih	100.000.000
Laba Kotor	100.000.000
Total Beban Operasi	<u>10.000.000</u>
Laba Operasi	90.000.000

Dan dari laba operasi tersebut dibagi menjadi dua antara pemilik kapal dan kapten kapal

Keterangan	Saldo
Laba Operasi	90.000.000
Pembagian Laba dibagi dua antara pemilik kapal dan kapten kapal	
Pemilik Kapal	45.000.000
Kapten Kapal	45.000.000

Kedua berdasarkan kelompok kapten kapal. Informan pertama dari kelompok kapten kapal (Bapak Dero), berikut merupakan perhitungan laba secara tekstual berdasarkan hasil wawancara:

“... kalo macam hasil, tarulah dia 50 juta to, baru ongkos tarulah dia 10 juta. 10 juta itu so buka kan, sisa bersih 40 juta itu bagi dua pemilik pajeko dengan pekerja. Jadi 20 juta pemilik pajeko, 20 juta pekerja ...”

Berikut simulasi perhitungan laba berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dero :

Keterangan	Saldo
Pendapatan Bersih	50.000.000
Laba Kotor	50.000.000
Total Beban Operasi	<u>10.000.000</u>
Laba Operasi	40.000.000

Dan dari laba operasi tersebut juga sama dibagi dua antara pemilik kapal dan pekerja.

Dalam PSAK No. 23 (2002), *revenue* diartikan sebagai pendapatan dan *income* adalah penghasilan. *revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK No. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan.

Melalui wawancara mendalam dengan pemilik maka makna laba adalah sebagai berikut: Laba materi merupakan istilah yang paling sering didengar. Perolehan laba seringkali hanya ditinjau berdasarkan penambahan laba materi belaka. Menurut tinjauan akuntansi, informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa laba, atau disebut pula sebagai profitabilitas, merupakan salah satu tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu sebagai informasi kinerja perusahaan. Laba materi merupakan bentuk laba yang paling mudah dikenali dan diukur oleh suatu entitas.

Konteks Historis dan Konteks Kultural Informan

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor individu tersebut untuk memberikan arti bagi lingkungan individu tersebut, sehingga dalam redaksi lain dapat berarti proses produksi makna melalui bahasa (Perwira *et al.*, 2019: 4). Hasil penelitian berkaitan dengan proses analisis dan konstruksi makna ini akan diuraikan berdasarkan perspektif hermeneutika yaitu penafsiran.

Guna melakukan penafsiran atas proses pemaknaan terhadap terminologi laba oleh informan penelitian, bagian ini akan menguraikan dua hal krusial dalam pembentukan suatu makna berdasarkan hermeneutika intensionalisme. Dua hal krusial tersebut adalah konteks historis dan kultural dari informan penelitian (Ekawati *et al.*, 2022: 17). Konteks historis tersebut dapat berupa riwayat pendidikan dan karier para informan yang erat kaitannya dengan memaknai laba, serta konteks kultural para informan dapat dilihat dari bagaimana informan dengan budaya mampu memberikan makna atas laba (Pradana, 2019: 111).

Kemudian, sebagaimana diketahui bahwa budaya pada dasarnya adalah kebiasaan prosedur kehidupan yang diciptakan oleh manusia sendiri berdasarkan hasil kreativitas, selera dan karsa yang diberikan oleh Tuhan (Kalfahny *et al.*, 2022). Berikut kutipan wawancara dengan bapak Rustam.

“... kalo dulu masyarakat sini rua sebelum pajeko banyak kan yang naik kalapa, cengkeh ...”

Hal ini berarti secara kebudayaan, kebiasaan prosedur kehidupan bahwa diketahui bahwa sebelumnya mayoritas masih menjadi pekerja pada perkebunan kelapa dan cengkeh. Kemudian sebuah kebudayaan baru muncul yaitu dengan memaksimalkan potensi maritim yang diwujudkan dengan muncul dan berkembangnya aktivitas pajeko. Budaya melaut yang dijalankan dengan melibatkan kerja sama pemilik kapal dan nelayan menjadi semakin subur dikarenakan potensi atas kemungkinan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan budaya sebelumnya dan/atau memberikan penghasilan yang mencukupi kebutuhan individu-individu yang bekerja pada bidang pajeko. Sebagaimana disebutkan oleh ibu samra dalam penelitian ini:

“...ibu rasa Pajeko ini membantu perekonomian Masyarakat ...daripada dorang pi naik pala, cengkeh, ...depe perbandingan besar ...satu hari sampe kalau dapat ikan mahal dong, satu abk tu 9jt ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa pajeko memberikan dampak positif bagi potensi penghasilan warga Kelurahan Rua.

Kedua, oleh Bapak Dero dari kelompok kapten kapal disebutkan sebagai berikut:

“... sekalipun kita nelayan kan, nelayan kalau kita pehatikan semua itukan bisa jadi, macam saya inikan, nelayan saya bisa kasih kuliah anak sampe di Menado itu, kan anak saya ada kuliah di Menado lagi, di STAIN ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa pajeko memberikan kesempatan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak.

Ketiga, disebutkan pula oleh Bapak Rustam dari kelompok kapten kapal sebagai berikut:

“... kalo tau depe besar (hasil) ini mah, di laut semua ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas pajeko memberikan hasil yang besar.

Keempat, disebutkan oleh Bapak Idris dari kelompok kapten kapal sebagai berikut:

“... ngatur rumah tangga semua jadi, anak anak sekolah kan ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas pajeko memberikan ketercukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

Kelima, disebutkan oleh bapak Fadli dari kelompok ABK sebagai berikut:

“... kebutuhan anak anak sekolah, kebutuhan hal hal lain, hal kecil kayak lampu air itu termasuk juga ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas pajeko memberikan ketercukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

Keenam, disebutkan oleh Bapak Napan dari kelompok ABK sebagai berikut:

“... kebutuhan rumah tangga ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas Pajeko memberikan ketercukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketujuh, disebutkan oleh Bapak Yadi dari kelompok ABK sebagai berikut:

“... Selain untuk rumah tangga ... tara juga, untuk kebutuhan rumah tangga saja, biaya anak sekolah, kuliah, ... iya (lebih besar disini) ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas Pajeko memberikan ketercukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Kemudian juga

dikonfirmasi pendapatan pada aktivitas pajeko lebih besar dibandingkan pekerjaan sebelumnya informan tersebut (supir).

Kedelapan, disebutkan oleh Bapak Arahab dari kelompok ABK sebagai berikut:

“... kalau dari pa kita, ada lain kita sisipkan untuk orangtua to, kirim ke Manado sana, ada kita pake sendiri untuk makan, beli baju, ...”

Berdasarkan teks wawancara tersebut diketahui bahwa aktivitas pajeko memberikan kecukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengirimkan sejumlah uang pada orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, konteks historis dan budaya membentuk suatu persepsi pelaku aktivitas ABK dalam memberikan makna berkaitan dengan laba. Oleh karena itu, penafsir dalam melakukan analisis dan konstruksi atas pemaknaan laba oleh informan penelitian diharuskan mempertimbangkan dua konteks tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemahaman laba bagi nelayan pajeko Kelurahan Rua dari kedelapan informan memaknainya secara garis besar sama tetapi dengan bahasa yang berbeda. Laba dalam bahasa masyarakat umum merupakan keuntungan dianggap selisih lebih dari pendapatan setelah dikurangi dari biaya biaya yang telah dikeluarkannya, dan ini sejalan dengan teori akuntansi. Informan mempunyai pemahaman dan memaknai laba atau keuntungan dalam artian yang lain dalam artian keuntungan merupakan rasa bersyukur dalam artian sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dan anak sekolah itu sudah merupakan keuntungan bagi mereka.

Makna “keuntungan” menurut nelayan pajeko di Kelurahan Rua yang terdapat dalam setiap kehidupan informan digali dan ditafsirkan sehingga menemukan suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan pertama berkaitan dengan makna laba dalam pandangan pemilik kapal dan nelayan pajeko. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa pemilik kapal dan nelayan Pajeko memaknai laba dengan laba materi, laba rasa nyaman dan laba rasa aman.

Penarikan kesimpulan kedua berkaitan dengan analisis dan konstruksi makna laba dalam pandangan pemilik kapal dan nelayan pajeko. Berdasarkan hermeneutika intensionalisme bagian ini menguraikan dengan mengelompokkan dalam konteks historis dan kultural atau budaya. Makna laba sebagai laba materi ditafsirkan sebagai pengaruh konteks historis. Makna laba sebagai laba rasa nyaman ditafsirkan sebagai pengaruh konteks historis dan konteks kultural atau budaya, begitu pula dengan makna laba sebagai rasa aman. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti kurang menggali atau bahkan memaparkan makna yang telah dijelaskan dari para informan, serta sedikit juga penelitian yang membahas tentang obyek maupun terkait metode dan paradigma sejenis.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya, pertama para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lain yang berminat melakukan penelitian semacam ini agar dapat menggali lebih dalam terkait makna sehingga lebih mampu mengeksplorasi informasi dari para informan. Kedua, peneliti menggunakan desain riset hermeneutika dilengkapi alat analisis hermeneutika intensionalisme. Berkaitan dengan itu, penelitian lain yang berminat melakukan penelitian semacam ini dapat menggunakan analisis hermeneutika lainnya dan bahkan dengan berbagai macam analisis sosial lainnya. Sebagai alat analisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Alat analisis tersebut menurut peneliti lebih mendalam untuk peneliti lain dalam memahami, menafsirkan atau menginterpretasikan makna atau informasi dari para informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, S., dan Andayani, W. (2006). Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *TEMA*, 7(2).
- Bogdan, R. dan Taylor, S. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 67-75.

- Ekawati, L. P., Dewi, N. W. Y., dan Astria, P. R. (2022). Persepsi Laba Pedagang Kelontong Pasar Rakyat Banyuwangi. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 12–21.
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325-348.
- Halim, J., Meiden, C., dan Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 8(2), 117-135.
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Keuangan Menengah Jilid II*. Yogyakarta: BPFE.
- Indra dan Syam, F. (2004). Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku dan Total Arus Kas dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, 2-3 Desember 2004: 931-944.
- Irianto, G. (2006). Dilema "Laba" dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA). *Tema*, 7(2).
- Kalfahny, R. C., Maryani, D., Soleha, S. N., Nurhayati, S., Fitriana, D., dan Putri, D. (2022). Aplikasi Terapi Behavioral terhadap Budaya Timur yang Dipengaruhi Kepercayaan Animisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9914–9919.
- Kiyarsi, R., dan Bhrata, R. W. (2021). Analisis Konsep Laba Akuntansi Syariah dalam Bisnis Syariah Berdasarkan Metode Library Research. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 60-74.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Perwira, B. Y., Mayasari, M., dan Hariyanto, F. (2019). Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 1–10.
- Pradana, F. A. 2019. Pemberian Beasiswa Studi oleh Institusi Pendidikan: Beban atau Investasi. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 3(2), 104-145.
- Robi, M., Halim, M., dan Suwarno. (2021). Evaluasi Transaksi Mudharabah Berdasarkan PSAK 105 pada Bank Syariah. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*, 2(2), 103-111.
- Sallee, M. W., dan Flood, J. T. (2012). Using Qualitative Research to Bridge Research Policy. *Theory into Practice*.
- Sandra, D. dan Kusuma, I. W. (2004). Reaksi Pasar terhadap Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepennilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali.
- Sari, D. P., dan Triyuwono, I. (2010). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas “Laba” Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(3), 479-503.
- Simamora, H. (2000). *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid II. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam dan Wild, J. J. (2003). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhendro, S. (2006). Motivasi dan Etika Manajemen Laba. *Forum Ekonomi*, IX(2): 9-16.
- Suardjono, T. A. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Triyuwono. (2006). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, I. dan As'udi. (2001) *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., dan Effendi, D. E. (2013). Makna Keuntungan bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Journal of Accounting and Investment*, 14(1), 65-77.